

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah tempat berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bonds*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012:55). Pasar modal terdiri dari beberapa sektor, salah satunya sektor perbankan. Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2016:3).

Bank berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan berbagai layanan jasa yang ditawarkan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi, seperti menawarkan beberapa jenis simpanan dana, memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya, serta jasa pengiriman uang melalui bank baik dengan bank yang sejenis maupun bank yang tidak sejenis. Selain itu, bank juga memberikan keuntungan untuk pemerintah dalam hal meningkatkan penerimaan pajak.

Bank merupakan salah satu sektor keuangan dalam pasar modal yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan modalnya, salah satu alasannya karena modal yang harus disetor oleh pemiliknya tidak banyak. Investasi

saham adalah salah satu investasi yang mempunyai risiko sangat besar namun banyak diminati. Investor yang menginvestasikan modalnya dengan membeli saham tentu mempunyai harapan agar nilai saham yang dimilikinya selalu meningkat, semakin tinggi nilai saham yang dimiliki investor maka semakin besar keuntungan yang diperolehnya.

Harga saham merupakan nilai suatu perusahaan yang mencerminkan kekayaan suatu perusahaan tersebut. Kenaikan dan penurunan harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan investor.

Fenomena harga saham terjadi pada Selasa 16 Desember 2014, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang dilanda aksi jual turun 2,14% menjadi Rp 10.300 per saham, menyeret bursa dengan penurunan 5,55 poin (Tribunnews.com, 2014). Fenomena lain terjadi pada tahun 2015, harga saham perbankan hingga penutupan sesi I menurun cukup tajam, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) turun 1,2 persen menjadi Rp 10.575 (Bareksa.com, 03 Juni 2015). Fenomena lainnya terjadi tahun 2016, bursa saham kembali melanjutkan pelemahan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 10,12 poin atau 0,2% ke 5387,7. IHSG mengawali perdagangan dengan transaksi sebesar Rp 40,53 miliar dari 46,88 juta lembar saham diperdagangkan. Saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) turun Rp 300 atau 2,7% ke Rp 10.875 (Okezone Finance, 26 Oktober 2016).

Fenomena harga saham lain terjadi di PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang ditutup sementara turun 3,06% menjadi Rp 11.100 per saham, menyeret bursa dengan penurunan 9,13 poin (Tribunnews, 16 Desember 2014). Fenomena lain terjadi pada tahun 2015, harga saham PT Bank Rakyat Indonesia

Tbk (BBRI) turun 3,2 persen menjadi Rp 11.350 (Bareksa.com, 03 Juni 2015). Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2016 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) turun drastis sebesar 5,8 persen selama satu hari perdagangan di Senin, 14 November 2016. Meskipun mengalami penurunan, perseroan tidak mempermasalahkan karena penurunan harga saham juga terjadi terhadap banyak emiten yang ada di pasar modal Indonesia. Penurunan harga saham juga seiring dengan anjloknya kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa hari belakangan ini (Metrotvnews.com, 15 November 2016).

Fenomena harga saham lain terjadi di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada Kamis 24 April 2014, pada penutupan perdagangan hari ini saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) anjlok 7,28 persen atau 95 poin menjadi Rp 1.210. Secara keseluruhan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup turun 0,04 persen atau 2,06 poin ke level 4.891 dan LQ45 juga turun 0,03 persen atau 0,25 poin ke level 829,599 (Merdeka.com, 2014). Fenomena lain terjadi pada tahun 2015, beberapa harga saham perbankan hingga penutupan sesi I hari ini menurun cukup tajam, salah satunya PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) turun 2,6 persen menjadi Rp 1.145 (Bareksa.com, 03 Juni 2015). Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2016, kinerja saham PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk (BBTN) terpuruk dalam sebulan terakhir. Sepanjang bulan ini, saham BBTN sudah turun 15,18 persen dari posisi awal November Rp 1.910 menjadi Rp 1.620 pada penutupan perdagangan 29 November 2016. Catatan tersebut menjadi yang terendah dalam delapan bulan sejak Maret tahun ini. Padahal, sejak Maret hingga 1

November 2016, saham telah naik 19,38 persen. Penurunan harga saham sejalan dengan reaksi pasar untuk semua saham (Bareksa.com, 30 November 2016).

Fenomena harga saham lain terjadi di PT Bank Negara Indonesia pada Selasa 29 April 2014, harga saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada bursa saham siang ini mengalami penurunan hingga 100 poin atau 2,11 persen ke Rp 4.865. Saham BNI diperdagangkan dengan volume 16,423 juta lembar saham atau senilai Rp 80,145 miliar (Okezone Finance, 2014). Fenomena lain terjadi pada tahun 2015, harga saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) hingga penutupan sesi I hari ini menurun 4,1 persen menjadi Rp 6.375 (Bareksa.com, 03 Juni 2015). Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2016, harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) melanjutkan penurunan untuk dua hari berturut-turut, setelah perseroan melaporkan kinerja laba kuartalan yang naik pada akhir pekan lalu. Sejumlah analis menilai bahwa kinerja keuangan bank pemerintah itu belum sesuai ekspektasi dan kualitas kreditnya bertambah buruk. Pada jeda siang perdagangan hari Senin 25 Juli 2016, harga saham BBNI turun 1,89 persen atau 100 poin ke Rp 5.200 (Bareksa.com, 25 Juli 2016).

Tingkat penurunan harga saham dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Tabel 1.1 Tingkat Penurunan Harga Saham

Nama Bank	Penurunan Harga Saham (%)		
	2014	2015	2016
BMRI	2,14	1,2	2,7
BBRI	3,06	3,2	5,8
BBTN	7,28	2,6	15,18
BBNI	2,11	4,1	1,89

Sumber: data yang diolah

Tingkat kesehatan bank menjadi salah satu faktor paling penting bagi investor untuk mempertimbangkan perusahaan perbankan yang akan ditanamkan modalnya. Kondisi keuangan yang baik menunjukkan bahwa bank sehat, begitu pun sebaliknya apabila kondisi keuangan kurang baik maka bank tersebut tidak sehat. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik pula perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham (Esti dalam Indriani 2016).

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah. Bank-bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh mengingat bank mengatur peredaran dana (Pandia, 2012:220).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP perihal penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-Based Rating*). Faktor-faktor *Risk-Based Rating* terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

risiko kredit; risiko pasar; risiko likuiditas; risiko operasional; risiko hukum; risiko strategik; risiko kepatuhan; dan risiko reputasi.

Tingkat profil risiko bank yang tinggi menunjukkan bahwa bank sedang menghadapi berbagai risiko dari kegiatan operasionalnya tetapi penerapan manajemen risikonya kurang efektif (Indriani, 2016). Menurut Kheder dalam Indriani (2016) sinyal risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang kedua yaitu *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nomor yang berlaku (Noviantari, 2017).

Baik tidaknya penerapan *Good Corporate Governance* sebuah perusahaan akan berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri dimana hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya berdampak juga pada tingkat harga saham perusahaan tersebut (Toruan, 2014).

Earning merupakan faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang selanjutnya. *Earning* (rentabilitas) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Salah satu rasio yang digunakan untuk penilaian kesehatan bank faktor *earning* adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio *Return On Asset* melihat sejauh mana investasi yang telah

ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2014:82).

Semakin tinggi ROA akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut sehingga membuat harga saham semakin meningkat (Lestari, 2015).

Capital (permodalan) merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang terakhir. Secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Pandia, 2012:28). Salah satu rasio untuk penilaian faktor capital yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi (Praditasari, 2017).

Jika *Capital Adequacy Ratio* semakin besar maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik, dan mengakibatkan tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga akan memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut (Panjaitan, 2016).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Harry P. Panjaitan dan Dian Putri Kusuma Wardani yang meneliti pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) terhadap harga saham pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, dan *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan umum yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan umum yang terdaftar di BEI. Secara simultan variabel *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* berdampak terhadap harga saham perbankan umum yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu indikator *risk profile* yang digunakan pada penelitian ini risiko likuiditas yang dihitung dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan sampel yang digunakan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“**Pengaruh Kesehatan Bank Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) Terhadap Harga Saham (Studi pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan penulis diatas, maka penulis menetapkan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *risk profile* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
2. Bagaimana *good corporate governance* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
3. Bagaimana *earning* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
4. Bagaimana *capital* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
5. Bagaimana harga saham pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
6. Seberapa besar pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap harga saham secara parsial pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
7. Seberapa besar pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap harga saham secara simultan pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *risk profile* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis *earning* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *capital* pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis harga saham pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap harga saham secara parsial pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap harga saham secara simultan pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, perusahaan, dan bagi pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penelitian yang berhubungan dengan akuntansi keuangan, serta memperluas informasi dalam bidang pasar modal dan perbankan. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana peneliti untuk mengembangkan ilmu yang selama ini diperoleh dari hasil mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi bank untuk meningkatkan efektivitas kinerja perbankan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada investor, calon investor, pemegang saham, dan para pelaku bisnis yang akan menginvestasikan dananya dalam bank umum sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari aspek teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu akuntansi untuk menambah pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bidang pasar modal.